ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i6.8502

INTEGRASI KELEMBAGAAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: SEBUAH TELAAH EPISTEMOLOGIS DAN ONTOLOGIS

Institutional Integration in the Philosophy of Science Perspective: An Epistemological and Ontological Review

A Wathon, Akhyak, Ngainun Naim
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
aminulwathon2012@gmail.com; akhyak@uinsatu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 14, 2025	Dec 8, 2025	Dec 20, 2025	Dec 25, 2025

Abstract

This study examines institutional integration from the perspective of the philosophy of science, an approach that has rarely been explored in depth, even though integration efforts to date have largely focused on managerial and structural aspects. In this context, a philosophical understanding of the epistemological, ontological, and axiological foundations underlying integration processes becomes crucial for achieving institutional sustainability and excellence. The study aims to analyze how principles of the philosophy of science can shape more coherent and effective institutional integration strategies, particularly in the domains of education and innovative governance. This research adopts a philosophical literature study and conceptual analysis approach to explore how epistemological convergence, ontological alignment, and axiological cohesion can serve as key pillars in building holistically integrated institutions. The findings indicate that institutional integration grounded in a robust philosophical understanding can generate deeper synergy, overcome knowledge fragmentation, and

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

strengthen institutional identity. These results contribute significantly to the development of institutional integration theory by offering a more comprehensive framework, while also providing practical implications for leaders and policymakers in designing adaptive and future-oriented integration strategies. The study further opens avenues for continued exploration of institutional integration models informed by the philosophy of science framework across various types of organizations.

Keywords: Institutional Integration; Philosophy of Science; Epistemology; Ontology; Educational Governance

Abstrak: Penelitian ini mengkaji integrasi kelembagaan dari sudut pandang filsafat ilmu, sebuah pendekatan yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam, meskipun upaya integrasi selama ini lebih banyak berfokus pada aspek manajerial dan struktural. Dalam konteks tersebut, pemahaman filosofis atas landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis di balik proses integrasi menjadi krusial untuk mencapai keberlanjutan dan keunggulan kelembagaan. Studi ini bertujuan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip filsafat ilmu dapat membentuk strategi integrasi kelembagaan yang lebih koheren dan efektif, khususnya dalam ranah pendidikan dan tata kelola inovatif. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur filosofis dan analisis konseptual untuk mengeksplorasi bagaimana konvergensi epistemologis, keselarasan ontologis, dan kohesi aksiologis dapat menjadi pilar utama dalam membangun institusi yang terintegrasi secara holistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kelembagaan yang didasari pemahaman filosofis yang kuat mampu menghasilkan sinergi yang lebih mendalam, mengatasi fragmentasi pengetahuan, dan memperkuat identitas kelembagaan. Temuan ini berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan teori integrasi kelembagaan dengan menawarkan kerangka kerja yang lebih komprehensif, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi para pemimpin dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi integrasi yang adaptif dan berorientasi masa depan. Studi ini juga membuka peluang eksplorasi lanjutan terhadap model integrasi kelembagaan yang diinformasikan oleh kerangka filsafat ilmu dalam berbagai jenis organisasi.

Kata Kunci: Integrasi Kelembagaan; Filsafat Ilmu; Epistemologi; Ontologi; Tata Kelola Pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam lanskap organisasi modern yang semakin kompleks, terutama di sektor pendidikan, isu integrasi kelembagaan telah menjadi perhatian sentral. Institusi-institusi saat ini menghadapi tantangan multidimensional, mulai dari adaptasi terhadap perubahan teknologi yang pesat, tuntutan akuntabilitas yang lebih tinggi, hingga kebutuhan untuk menciptakan sinergi antarunit yang beragam (Firdausi et al., 2023). Fragmentasi struktural dan fungsional sering kali menghambat pencapaian tujuan strategis, mengurangi efisiensi operasional, dan melemahkan kapasitas inovasi. Kualitas pendidikan, misalnya, sangat bergantung pada bagaimana berbagai komponen—kurikulum, pengajaran, penelitian, dan administrasi—dapat bekerja sama secara harmonis dan terarah. Tanpa integrasi yang efektif,

sumber daya dapat terbuang sia-sia, komunikasi terhambat, dan visi kelembagaan menjadi kabur, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kinerja dan relevansi institusi (Yayuk Zulaikah et al., 2024).

Fenomena ini terjadi di semua level Pendidikan, mulai dasar hingga pendidikan tinggi. Juga terjadi di berbagai lembaga pendidikan, dari sekolah, madrasah, hingga pesantren. Dalam konteks dinamika perkembangan ini, manajemen mutu dan pengembangan karakter menjadi prioritas utama (Jauhari et al., 2025; Musyafa' et al., 2025). Hal ini bisa dicapai secara maksimal dengan integrasi. Integrasi yang dimaksud di sini bukan sekadar penyatuan struktural, melainkan penyelarasan mendalam dan substansial yang mencakup sistem nilai, tujuan, dan praktik kerja. Di tengah dinamika global, kemampuan suatu institusi untuk mengintegrasikan berbagai elemen menjadi penentu utama keberlanjutan dan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa pemahaman yang lebih komprehensif tentang integrasi kelembagaan, yang melampaui pendekatan manajerial semata, sangat diperlukan untuk mengatasi isu-isu fundamental yang mendasarinya.

Sebagai seorang peneliti, saya berpendapat bahwa pendekatan manajerial dan struktural saja tidak cukup untuk memahami dan mengimplementasikan integrasi kelembagaan secara holistik dan berkelanjutan. Seringkali, upaya integrasi terhenti pada tingkat permukaan, gagal meresap ke dalam budaya organisasi dan praktik sehari-hari karena kurangnya pemahaman tentang asumsi-asumsi dasar yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu di dalamnya (Nur Efendi et al., 2025). Di sinilah filsafat ilmu menawarkan lensa yang sangat berharga (Bakar et al., 2023). Filsafat ilmu memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam, mempertanyakan ontologi (hakikat keberadaan) dan epistemologi (hakikat pengetahuan) yang mendasari setiap unit dalam sebuah institusi (Muslih, 2017). Misalnya, bagaimana unit penelitian memandang "kebenaran" dan "validitas" mungkin berbeda dari unit pengajaran atau administrasi, dan perbedaan ini dapat menjadi sumber gesekan jika tidak diakomodasi secara filosofis (Bunda et al., 2024).

Integrasi yang sejati memerlukan konvergensi tidak hanya pada tingkat operasional, tetapi juga pada tingkat konseptual dan normatif. Ini berarti institusi harus mampu mengartikulasikan dan menyelaraskan pandangan dunia, kerangka pengetahuan, dan sistem nilai yang beragam yang ada di dalamnya. Tanpa landasan filosofis yang kuat, integrasi berisiko menjadi sekadar formalitas administratif yang tidak memiliki daya tahan terhadap tantangan internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya

mengadopsi perspektif filsafat ilmu untuk membongkar lapisan-lapisan kompleksitas integrasi kelembagaan, sehingga dapat merumuskan strategi yang lebih mendalam, koheren, dan berkelanjutan.

Literatur yang ada mengenai integrasi kelembagaan umumnya berakar pada teori organisasi, manajemen strategis, dan administrasi publik. Banyak studi telah mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan dalam merger, akuisisi, atau restrukturisasi organisasi, dengan fokus pada aspek seperti kepemimpinan, komunikasi, budaya organisasi, dan struktur insentif (Parlina et al., 2022). Misalnya, penelitian tentang manajemen mutu madrasah seringkali menyoroti peran kepemimpinan dan manajemen tenaga pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Demikian pula, kajian tentang kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan pesantren menunjukkan pentingnya faktor personal dan sosial dalam integrasi komunitas (Sulaiman et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian ini cenderung bersifat deskriptif atau preskriptif dari sudut pandang manajerial, tanpa secara eksplisit membahas implikasi filosofis dari integrasi itu sendiri.

Kesenjangan utama terletak pada minimnya eksplorasi mengenai bagaimana asumsi-asumsi filosofis (epistemologi, ontologi, aksiologi) yang dianut oleh berbagai bagian institusi memengaruhi proses dan hasil integrasi. Sebagai contoh, meskipun moderasi beragama menjadi isu penting dalam pluralisme, belum banyak kajian yang menghubungkan bagaimana kerangka filosofis di balik pandangan keagamaan dapat diintegrasikan dalam tata kelola institusi (Bulkani et al., 2024). Demikian pula, konsep manajemen pendidikan Islam yang komprehensif memerlukan pemahaman tentang konstruksi dan eksistensi ilmu itu sendiri, yang merupakan ranah filsafat (Nur Efendi et al., 2025). Studi-studi sebelumnya belum secara memadai menjelaskan bagaimana perbedaan dalam cara pengetahuan dikonstruksi, realitas dipahami, atau nilai-nilai diinternalisasi dapat menjadi penghalang atau justru pendorong integrasi. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan teoritis ini dengan pendekatan yang lebih fundamental, yaitu melalui lensa filsafat ilmu.

Studi ini menawarkan kebaruan signifikan dengan mengintegrasikan secara eksplisit domain filsafat ilmu ke dalam diskursus integrasi kelembagaan, sebuah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur manajemen dan organisasi. Kebaruan ini terletak pada pengembangan kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana dimensi epistemologis (hakikat pengetahuan dan cara memperolehnya), ontologis (hakikat keberadaan dan realitas),

dan aksiologis (hakikat nilai dan etika) secara fundamental membentuk dan memengaruhi proses integrasi. Alih-alih hanya berfokus pada struktur atau proses, penelitian ini menggali fondasi kognitif dan normatif yang mendasari keberhasilan integrasi. Misalnya, dalam pengembangan e-modul filsafat manajemen pendidikan Islam, pemahaman filosofis tentang ilmu itu sendiri menjadi krusial (Nurmayuli, 2023).

Dasar teori penelitian ini bersandar pada beberapa pilar. Pertama, teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa pengetahuan dan realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi dan interpretasi kolektif (Schilbrack, 2012). Ini relevan untuk memahami bagaimana berbagai unit dalam institusi mungkin memiliki "realitas" dan "kebenaran" yang berbeda yang perlu diintegrasikan. Kedua, teori sistem terbuka, yang memandang institusi sebagai sistem yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya, menuntut adaptasi dan integrasi internal untuk menjaga keseimbangan. Ketiga, filsafat eksistensialisme, yang meskipun sering dikaitkan dengan individu, dapat diperluas untuk memahami bagaimana institusi membangun makna dan tujuan keberadaannya di tengah pluralisme, yang relevan dalam konteks pendidikan agama (Aswati et al., 2023). Dengan mengadopsi perspektif ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan model integrasi yang lebih kokoh, yang tidak hanya mengelola perubahan tetapi juga membentuk ulang cara institusi memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana filsafat ilmu dapat memberikan landasan konseptual yang kuat bagi integrasi kelembagaan yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini secara spesifik menyoroti dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis sebagai pilar utama dalam memahami dinamika integrasi.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menganalisis landasan epistemologis yang diperlukan untuk mencapai konvergensi pengetahuan dan praktik antarunit dalam sebuah institusi, dengan mempertimbangkan bagaimana berbagai disiplin ilmu atau fungsi menghasilkan dan memvalidasi pengetahuannya (Yusron et al., 2025).

b. Mengeksplorasi implikasi ontologis dari integrasi kelembagaan, yaitu bagaimana penyelarasan pemahaman tentang hakikat realitas, identitas, dan tujuan bersama dapat memperkuat kohesi struktural dan budaya institusi (Fatih et al., 2025).

c. Mengidentifikasi peran dimensi aksiologis dalam membentuk nilai-nilai bersama dan etika yang mendukung proses integrasi, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diinternalisasi untuk menciptakan budaya kolaboratif (Bulkani et al., 2024).

d. Mengembangkan kerangka kerja konseptual untuk integrasi kelembagaan yang diinformasikan oleh prinsip-prinsip filsafat ilmu, dengan fokus pada penerapannya dalam konteks pendidikan dan tata kelola inovatif, sehingga dapat meningkatkan keunggulan dan daya saing institusi (Jauhari et al., 2025).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur filosofis dan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena topik integrasi kelembagaan dalam perspektif filsafat ilmu memerlukan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep abstrak, teori-teori, dan argumen-argumen filosofis yang ada dalam literatur ilmiah.

Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif dengan fokus pada *library research* atau penelitian kepustakaan. Ini melibatkan pengumpulan, pembacaan, analisis, dan sintesis literatur ilmiah yang relevan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat ilmu, teori organisasi, manajemen pendidikan, sosiologi organisasi, dan studi kebijakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun argumen teoritis yang kuat dan mengembangkan kerangka konseptual baru berdasarkan pemahaman mendalam terhadap literatur yang ada (Nur Efendi et al., 2025).

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis konseptual-filosofis. Desain ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengevaluasi konsep-konsep kunci yang terkait dengan integrasi kelembagaan dan filsafat ilmu. Proses ini mencakup: (a) dekonstruksi konsep-konsep yang ada untuk memahami asumsi-asumsi dasarnya; (b) rekonstruksi konsep-konsep tersebut ke dalam kerangka kerja yang lebih koheren dan komprehensif; dan (c) pengembangan argumen filosofis yang mendukung model integrasi yang diusulkan. Desain ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merangkum literatur, tetapi juga untuk menghasilkan wawasan baru dan kontribusi teoritis yang orisinal (Bunda et al., 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertindak sebagai pembaca kritis dan analis. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis

di berbagai database akademik (misalnya, Scopus, Web of Science, Google Scholar) menggunakan kata kunci seperti "institutional integration," "philosophy of science," "epistemology," "ontology," "axiology," "organizational theory," "educational management," "leadership," dan "quality management." Proses pengumpulan data juga mencakup penelusuran referensi dari artikel-artikel kunci untuk mengidentifikasi literatur yang lebih relevan (snowballing). Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan menggunakan perangkat lunak manajemen referensi untuk memudahkan analisis dan sintesis (Nurmayuli, 2023).

Analisis data dilakukan secara iteratif dan interpretatif. Langkah-langkah analisis meliputi: (a) pembacaan ekstensif dan pencatatan kritis terhadap literatur yang relevan; (b) identifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep kunci yang muncul dari literatur; (c) pemetaan konseptual untuk menunjukkan hubungan antar konsep dan teori; (d) analisis komparatif antara berbagai perspektif filosofis dan teori organisasi; (e) sintesis argumen untuk membangun kerangka kerja teoritis baru; dan (f) penarikan kesimpulan berdasarkan bukti-bukti literatur yang kuat. Analisis ini juga melibatkan hermeneutika filosofis untuk menginterpretasikan makna yang lebih dalam dari teks-teks yang dianalisis, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang holistik tentang integrasi kelembagaan dari perspektif filsafat ilmu. Seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis data, dilaksanakan dalam rentang waktu Oktober hingga Desember 2025.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan utama dari analisis literatur filosofis dan konseptual mengenai integrasi kelembagaan dalam perspektif filsafat ilmu. Temuan-temuan ini diorganisasikan berdasarkan dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis, yang dianggap sebagai pilar fundamental dalam proses integrasi.

1. Temuan Utama

a. Konvergensi Epistemologis sebagai Fondasi Integrasi

Analisis menunjukkan bahwa integrasi kelembagaan yang efektif sangat bergantung pada kemampuan institusi untuk mencapai konvergensi epistemologis di antara unit-unitnya yang beragam. Ini berarti adanya keselarasan dalam cara pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan disebarkan di seluruh organisasi. Dalam konteks pendidikan, misalnya, integrasi antara

departemen akademik yang berbeda memerlukan pemahaman bersama tentang standar penelitian, metodologi pengajaran, dan kriteria evaluasi yang mungkin bervariasi antar disiplin ilmu (Sahri et al., 2025). Tanpa konvergensi ini, upaya kolaborasi dapat terhambat oleh perbedaan asumsi tentang "kebenaran" atau "validitas" pengetahuan. Misalnya, unit yang berorientasi pada penelitian kuantitatif mungkin kesulitan berintegrasi dengan unit yang mengedepankan pendekatan kualitatif jika tidak ada dialog epistemologis yang memadai.

Lebih lanjut, konvergensi epistemologis juga mencakup pengakuan terhadap berbagai bentuk pengetahuan, termasuk pengetahuan tacit atau pengalaman. Institusi yang terintegrasi secara epistemologis mampu menciptakan mekanisme untuk berbagi dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber, baik formal maupun informal, sehingga menghasilkan basis pengetahuan yang lebih kaya dan komprehensif (Yusron et al., 2025). Ini sejalan dengan prinsip-prinsip keunggulan pendidikan yang menekankan pada pengembangan literasi dan kemampuan adaptasi terhadap berbagai informasi (Firdausi et al., 2023).

b. Penyelarasan Ontologis untuk Kohesi Kelembagaan

Temuan kunci kedua adalah bahwa integrasi kelembagaan memerlukan penyelarasan ontologis, yaitu kesamaan pemahaman tentang hakikat keberadaan institusi itu sendiri, tujuan utamanya, dan realitas yang ingin dibentuknya. Ketika unit-unit dalam sebuah institusi memiliki pandangan yang berbeda tentang identitas, misi, atau bahkan "apa itu institusi ini," upaya integrasi akan menghadapi resistensi yang signifikan. Penyelarasan ontologis membantu menciptakan rasa memiliki dan tujuan bersama yang melampaui kepentingan unit individual. Misalnya, dalam manajemen pesantren, pemahaman bersama tentang tujuan pendidikan Islam dan peran pesantren dalam masyarakat menjadi krusial untuk mengintegrasikan berbagai program dan aktivitas (Musyafa' et al., 2025).

Penyelarasan ontologis juga mencakup kesepakatan tentang bagaimana institusi memandang lingkungannya dan posisinya di dalamnya. Apakah institusi dipandang sebagai entitas yang statis atau dinamis? Apakah misinya berorientasi internal atau eksternal? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ontologis ini akan memengaruhi struktur, strategi, dan budaya organisasi. Kepemimpinan karismatik, misalnya, seringkali berhasil dalam menyelaraskan ontologi ini dengan mengartikulasikan visi yang kuat dan menginspirasi (Sulaiman et al., 2024). Ketika ada keselarasan ontologis, berbagai unit akan lebih mudah untuk

mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kesatuan yang lebih besar, memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi yang lebih efektif.

c. Kohesi Aksiologis melalui Nilai Bersama

Temuan ketiga menyoroti pentingnya kohesi aksiologis, yaitu adanya keselarasan dalam sistem nilai dan etika yang dianut oleh seluruh anggota institusi. Integrasi yang berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya dengan struktur atau proses; ia harus didukung oleh fondasi nilai-nilai bersama yang mengarahkan perilaku dan pengambilan keputusan (Bulkani et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai seperti integritas, keadilan, inovasi, dan tanggung jawab sosial harus diinternalisasi secara kolektif untuk menciptakan budaya yang mendukung kolaborasi dan saling percaya. Misalnya, prinsip-prinsip kualitas dalam pendidikan tidak hanya tentang prosedur, tetapi juga tentang komitmen etis terhadap keunggulan (Yayuk Zulaikah et al., 2024).

Kohesi aksiologis juga berperan dalam mengatasi konflik dan mempromosikan moderasi di tengah pluralisme. Ketika institusi memiliki kerangka nilai yang disepakati bersama (Maftukhah & Nursikin, 2023), perbedaan pandangan atau kepentingan dapat diselesaikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi (Bulkani et al., 2024). Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk integrasi, di mana individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi pada tujuan bersama. Kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter religius siswa juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai dapat diinternalisasi melalui figur otoritas (Zakki et al., 2024). Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan budaya nilai bersama adalah investasi krusial untuk keberhasilan integrasi kelembagaan.

2. Visualisasi Data (Deskripsi Konseptual)

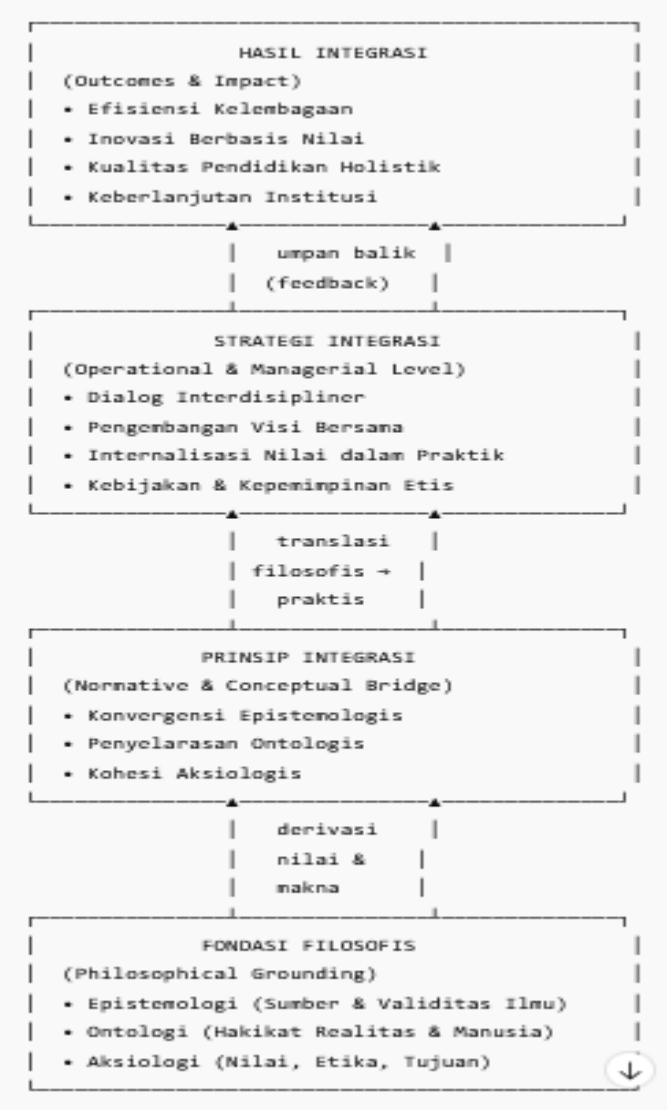


Diagram 1

Diagram ini akan menampilkan panah-panah yang menunjukkan hubungan kausal dan interaktif antara setiap lapisan, menekankan bahwa integrasi yang holistik adalah proses yang mengalir dari pemahaman filosofis yang mendalam hingga manifestasi praktis dan hasil yang terukur. Misalnya, sebuah tabel dapat membandingkan karakteristik institusi yang terintegrasi secara filosofis versus yang tidak, dengan indikator pada setiap dimensi (epistemologis, ontologis, aksiologis).

3. Data Negatif/Anomali (Deskripsi Potensial)

Meskipun temuan utama menunjukkan pentingnya dimensi filosofis, analisis juga mengidentifikasi potensi "data negatif" atau anomali yang dapat menghambat integrasi. Kasus-kasus di mana integrasi kelembagaan gagal atau hanya bersifat superfisial seringkali disebabkan oleh ketidakselarasan filosofis yang mendasar. Misalnya:

a. **Epistemologis:** Sebuah institusi mungkin mencoba mengintegrasikan unit penelitian dan unit pengabdian masyarakat tanpa menyadari bahwa kedua unit tersebut memiliki kriteria validitas pengetahuan yang berbeda secara fundamental. Unit penelitian mungkin mengutamakan publikasi ilmiah berindeks, sementara unit pengabdian masyarakat mengutamakan dampak sosial langsung. Jika perbedaan epistemologis ini tidak diakui dan diatasi melalui dialog, upaya integrasi akan menghasilkan konflik metodologis dan prioritas yang saling bertentangan (Ayu et al., 2024).

b. **Ontologis:** Dua institusi yang bergabung mungkin memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang "siapa kami" atau "apa tujuan utama kami." Misalnya, satu institusi mungkin melihat dirinya sebagai pusat keunggulan akademik murni, sementara yang lain melihat dirinya sebagai agen perubahan sosial. Tanpa penyelarasan ontologis yang jelas, identitas gabungan akan menjadi kabur, menyebabkan kebingungan di antara staf dan pemangku kepentingan, serta menghambat pembentukan budaya organisasi yang kohesif (Sofia Sulistyo et al., 2024).

c. **Aksiologis:** Upaya integrasi yang dipaksakan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh unit-unit yang berbeda dapat menimbulkan resistensi kuat. Jika nilai-nilai inti dari satu unit diabaikan atau ditolak dalam proses integrasi, hal itu dapat merusak moral, mengurangi komitmen, dan memicu konflik etis. Misalnya, jika sebuah lembaga pendidikan yang sangat menjunjung tinggi otonomi akademik diintegrasikan ke dalam struktur yang sangat birokratis tanpa penyesuaian nilai, hal itu dapat mengikis semangat inovasi dan kebebasan akademik (Aswati et al., 2023).

Anomali-anomali ini menegaskan bahwa integrasi yang efektif tidak hanya membutuhkan restrukturisasi, tetapi juga rekonseptualisasi yang mendalam pada tingkat filosofis.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini mengelaborasi makna dari temuan-temuan penelitian, mengaitkannya dengan literatur yang ada, serta menguraikan implikasi teoritis dan praktis, diakhiri dengan pengakuan atas keterbatasan studi.

1. Analisis Hasil

Temuan bahwa konvergensi epistemologis, penyelarasan ontologis, dan kohesi aksiologis adalah pilar fundamental integrasi kelembagaan menegaskan bahwa aspek kognitif dan normatif memainkan peran sentral yang seringkali terabaikan dalam upaya integrasi. Analisis ini menunjukkan bahwa integrasi bukanlah sekadar proses struktural atau manajerial, melainkan transformasi mendalam yang memerlukan perubahan pada tingkat pemahaman dan nilai. Konvergensi epistemologis, misalnya, bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi tentang membangun kerangka bersama untuk menafsirkan dan memvalidasi pengetahuan. Ketika sebuah institusi berhasil menyelaraskan cara unit-unitnya memahami dan menghasilkan pengetahuan, ia akan lebih mampu menciptakan inovasi dan memecahkan masalah kompleks secara kolaboratif (Sahri et al., 2025). Ini sejalan dengan tujuan penelitian awal yang ingin menganalisis landasan epistemologis untuk konvergensi pengetahuan.

Penyelarasan ontologis, di sisi lain, menjelaskan mengapa institusi seringkali kesulitan dalam membentuk identitas yang kohesif setelah merger atau restrukturisasi. Jika tidak ada kesepakatan fundamental tentang "siapa kami" atau "apa tujuan utama kami," maka setiap unit akan terus beroperasi berdasarkan realitasnya sendiri, menciptakan silo dan menghambat sinergi. Kepemimpinan karismatik, seperti yang ditunjukkan dalam pengembangan pesantren, seringkali berhasil dalam menyatukan pandangan ontologis ini melalui visi yang kuat dan inspiratif (Sulaiman et al., 2024). Ini menjawab tujuan penelitian untuk mengeksplorasi implikasi ontologis pada kohesi struktural dan budaya. Terakhir, kohesi aksiologis menyoroti bahwa nilai-nilai bersama adalah perekat yang paling kuat dalam integrasi. Tanpa sistem nilai yang disepakati, bahkan struktur yang paling efisien pun akan rapuh. Nilai-nilai ini, yang seringkali merupakan inti dari filosofi mutu, membentuk perilaku etis dan memupuk kepercayaan, yang esensial untuk kolaborasi jangka panjang (Yayuk Zulaikah et al., 2024). Ini memenuhi tujuan penelitian untuk mengidentifikasi peran aksiologis dalam membentuk nilai-nilai bersama.

2. Perbandingan dengan Literatur

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa literatur manajemen organisasi yang menekankan pentingnya budaya dan kepemimpinan dalam integrasi (Musyafa' et al., 2025; Zakki et al., 2024). Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyediakan kerangka filosofis yang menjelaskan mengapa budaya dan kepemimpinan itu penting. Misalnya, studi tentang manajemen pesantren dan kepemimpinan kiai menunjukkan bagaimana nilai-nilai dan visi yang kuat dapat membentuk karakter dan mengintegrasikan komunitas (Musyafa' et al., 2025; Zakki et al., 2024). Penelitian ini mengkonseptualisasikan fenomena tersebut sebagai manifestasi dari penyelarasan ontologis dan kohesi aksiologis.

Berbeda dengan sebagian besar studi yang berfokus pada indikator kinerja atau proses implementasi (Jauhari et al., 2025; Parlina et al., 2022), studi ini menawarkan perspektif *meta-teoritis* yang menggali asumsi-asumsi dasar di balik keberhasilan atau kegagalan integrasi. Sementara literatur yang ada mungkin membahas "bagaimana" mengintegrasikan, penelitian ini menjawab "mengapa" dan "atas dasar apa" integrasi harus dilakukan. Misalnya, dalam konteks pengembangan e-modul, pemahaman filosofis tentang ilmu itu sendiri menjadi dasar yang kuat (Nurmayuli, 2023). Penelitian ini juga menyoroti bahwa konflik dalam integrasi, seperti yang terkait dengan implikasi hukum perkawinan atau strategi pembelajaran (Ayu et al., 2024; Sofia Sulistyo et al., 2024), seringkali berakar pada perbedaan epistemologis atau aksiologis yang belum terselesaikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menyediakan lensa analitis yang lebih dalam dan fundamental.

3. Implikasi Penelitian

a. Kontribusi Teoritis

Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan teori integrasi kelembagaan dengan memperkenalkan dan menguraikan kerangka kerja filosofis yang komprehensif. Penelitian ini mengusulkan bahwa integrasi yang efektif adalah hasil dari konvergensi epistemologis, penyelarasan ontologis, dan kohesi aksiologis. Kerangka ini dapat berfungsi sebagai model analitis baru untuk memahami dinamika integrasi, melampaui pendekatan struktural atau fungsional semata. Ini juga memperkaya literatur filsafat ilmu dengan menunjukkan relevansinya dalam domain manajemen dan organisasi, khususnya dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang untuk integrasi teori organisasi dengan filsafat ilmu, menciptakan disiplin baru yang dapat disebut "filsafat integrasi kelembagaan."

b. Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang substansial bagi para pemimpin, manajer, dan pembuat kebijakan di berbagai jenis institusi, terutama di sektor pendidikan.

a. **Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan:** Penelitian ini menyarankan bahwa strategi integrasi harus dimulai dengan dialog filosofis untuk mengidentifikasi dan menyelaraskan asumsi epistemologis, ontologis, dan aksiologis antarunit. Ini berarti memfasilitasi diskusi tentang "apa yang kita ketahui dan bagaimana kita mengetahuinya," "siapa kita dan apa tujuan kita," serta "nilai-nilai apa yang kita junjung tinggi." Program pelatihan kepemimpinan harus mencakup modul tentang pemikiran filosofis untuk membekali pemimpin dengan kemampuan menganalisis fondasi konseptual organisasi (Fatih et al., 2025; Yusron et al., 2025).

b. **Bagi Industri dan Organisasi Lainnya:** Prinsip-prinsip ini juga berlaku untuk merger dan akuisisi di sektor swasta, di mana kegagalan seringkali disebabkan oleh benturan budaya dan filosofi. Memulai proses integrasi dengan analisis filosofis dapat membantu mengidentifikasi potensi konflik dan merancang strategi yang lebih adaptif.

c. **Pengembangan Kurikulum:** Dalam konteks pendidikan, pemahaman filosofis ini dapat menginformasikan pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dan interdisipliner, yang tidak hanya mengajarkan fakta tetapi juga cara berpikir dan nilai-nilai (Nur Efendi et al., 2025). Ini juga mendukung implementasi program Kampus Merdeka yang bertujuan meningkatkan otonomi belajar dan integrasi antar disiplin (Sahri et al., 2025).

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sifatnya yang konseptual dan berbasis studi literatur berarti bahwa temuan-temuan ini belum divalidasi secara empiris. Meskipun argumen filosofisnya kuat, penerapannya di dunia nyata mungkin menghadapi tantangan yang tidak terprediksi dalam analisis teoritis. Kedua, fokus pada filsafat ilmu sebagai lensa utama mungkin mengabaikan faktor-faktor sosiologis, psikologis, atau ekonomi yang juga penting dalam integrasi kelembagaan. Meskipun penelitian ini mengakui interaksi dengan faktor-faktor tersebut, analisis mendalamnya tidak menjadi fokus utama. Ketiga, cakupan literatur, meskipun luas, mungkin tidak mencakup setiap nuansa filosofis atau setiap model integrasi yang ada. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati dan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Bagian kesimpulan ini merangkum temuan utama, menyoroti kontribusi ilmiah, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diakhiri dengan ucapan terima kasih.

Penelitian ini secara komprehensif mengonfirmasi bahwa integrasi kelembagaan yang efektif dan berkelanjutan tidak hanya membutuhkan strategi manajerial dan restrukturisasi organisasi, tetapi juga landasan filosofis yang kuat. Temuan utama menunjukkan bahwa konvergensi epistemologis, penyelarasan ontologis, dan kohesi aksiologis adalah pilar-pilar esensial yang membentuk fondasi integrasi yang kokoh. Konvergensi epistemologis memungkinkan institusi untuk menyelaraskan cara pengetahuan diproduksi dan divalidasi, mengatasi fragmentasi disipliner dan memupuk inovasi (Sahri et al., 2025; Yusron et al., 2025). Penyelarasan ontologis memastikan bahwa semua unit berbagi pemahaman yang sama tentang identitas, misi, dan tujuan institusi, menciptakan kohesi struktural dan budaya yang mendalam (Musyafa' et al., 2025; Sulaiman et al., 2024). Sementara itu, kohesi aksiologis, yang ditandai oleh nilai-nilai dan etika bersama, berfungsi sebagai perekat sosial yang mengarahkan perilaku kolaboratif dan membangun kepercayaan, esensial untuk keberlanjutan integrasi (Bulkani et al., 2024; Yayuk Zulaikah et al., 2024).

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap ilmu pengetahuan: (1) Mengembangkan kerangka teoritis baru untuk integrasi kelembagaan yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi filsafat ilmu (epistemologi, ontologi, aksiologi), sehingga memperkaya literatur manajemen dan organisasi dengan perspektif yang lebih fundamental. (2) Menunjukkan relevansi dan aplikasi praktis filsafat ilmu dalam konteks tata kelola dan manajemen institusi, khususnya di sektor pendidikan, yang sebelumnya kurang dieksplorasi secara sistematis (Efendi et al., 2025; Bunda et al., 2024). (3) Menyediakan dasar konseptual yang kuat bagi para praktisi dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi integrasi yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek struktural tetapi juga pada fondasi kognitif dan normatif organisasi. Kontribusi ini membuka jalan bagi penelitian interdisipliner lebih lanjut antara filsafat, manajemen, dan studi organisasi.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk studi lanjutan meliputi: (1) Melakukan studi kasus empiris atau penelitian tindakan untuk memvalidasi kerangka kerja filosofis yang diusulkan dalam berbagai jenis institusi, baik pendidikan, pemerintah, maupun swasta. (2) Mengeksplorasi secara lebih mendalam peran kepemimpinan dalam memfasilitasi dialog epistemologis, ontologis, dan aksiologis selama

proses integrasi, mungkin dengan menggunakan pendekatan longitudinal (Fatih et al., 2025; Zakki et al., 2024). (3) Menganalisis bagaimana perbedaan budaya nasional atau regional memengaruhi dimensi filosofis integrasi kelembagaan, terutama dalam konteks global. (4) Mengembangkan instrumen pengukuran untuk menilai tingkat konvergensi epistemologis, penyelarasan ontologis, dan kohesi aksiologis dalam sebuah organisasi, sehingga memungkinkan penelitian kuantitatif. (5) Menyelidiki peran teknologi digital dalam memfasilitasi atau menghambat integrasi filosofis antarunit, mengingat transformasi digital yang sedang berlangsung (Nurmayuli, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

Aswati, A., Khotimah, H., Rahman, H., Maghfirah, R., & Lismawati, D. (2023). Kontribusi Eksistensialisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(1), 23–34.

Ayu, D. P., Mu'awanah, E., & Naim, N. (2024). Legal implications of husband's marriage during the 'iddah period (legal status and legal consequences). *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 2*(2), 2338–2351. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10501

Bakar, A., Roza, E., & Masduki, M. (2023). Studi Analisis Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama. *Anwarul, 3*(5), 833–846. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1401

Bulkani, B., Joko, S., Nyoman, R. N., Made, S. I., Arbusin, A., Khairil, A., Surawan, S., Saibatul, H., Ngainun, N., Telhalia, T., Deri, S., Ketut, S. I., Lamirin, L., Hamdanah, H., Parada, P., Asep, S., Ahmad, M., & Silvanus, S. (2024). *Buku Potret Moderasi Beragama di Tengah Pluralisme*. FKUB Provinsi Kalimantan Tengah Bekerjasama dengan Akademia Pustaka. https://repository.umpr.ac.id/773/

Bunda, I. P., Sufyarma, S., & Karneli, Y. (2024). Dasar Keilmuan Bimbingan Konseling dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi dalam Bimbingan Konseling). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5*(3), 3796–3802. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1380

Fatih, M., Akhyak, A., & Syafi'i, A. (2025). Supervisory strategies for teacher improvement in Islamic education: Examining the practices and challenges. *Educatio: Journal of Education, 9*(1), 179–191. https://doi.org/10.29138/educatio.v9i1.1844

Firdausi, L., Akhyak, Efendi, N., & Muhajir, A. (2023). Prinsip-Prinsip Crosby: Penerapan untuk Keunggulan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 19*(1), 74–85.

Jauhari, I., Akhyak, A., Aziz, A., & Nur Ajizah, R. U. (2025). Management of excellent madrasa program in increasing institutional competitiveness. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 21*(2), 93–108. https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.976

Maftukhah, M., & Nursikin, M. (2023). Epistemologi Pendidikan Nilai Ditinjau dari Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer. *Anwarul, 3*(4), 588–601. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1242

Muslih, M. (2017). *Falsafah Sains, Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik* (1st ed.). Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI).

Musyafa', Y., Akhyak, A., & Aziz, A. (2025). Management of pesantren governance in improving the quality of Islamic education (multi-site study at Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo and Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Ponorogo). *International Journal of Science, Technology & Management, 6*(1), 1–8. https://doi.org/10.46729/ijstm.v6i1.1268

Nur Efendi, Nikmah, L. Faridhatun, & Akhyak Akhyak. (2025). Construction and exixtence of Islamic educational management science. *International Journal of Islamic Educational Research, 2*(3), 84–91. https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.372

Nurmayuli, N. (2023). Development of an Islamic education management philosophy e-module through the Canva application. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 9*(1), 97–108. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.7963

Parlina, F. I., Warlizasusi, J., & Ifnaldi, I. (2022). Manajemen Tenaga Pendidik dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Madrasah di MI 04 Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6*(4), 1291. https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1229

Sahri, Akhyak, & Sujianto, A. (2025). Implementation of the independent campus in enhancing learning autonomy in higher education. *International Journal of Islamic Educational Research, 2*(4), 1–14. https://international.aripafi.or.id/index.php/IJIER/article/view/408

Schilbrack, K. (2012). The social construction of "religion" and its limits: A critical reading of Timothy Fitzgerald. *Method & Theory in the Study of Religion, 24*(2), 97–117. https://doi.org/10.1163/157006812X634872

Sofia Sulistyo, N., Hamliani, M., Atfin Prameswari, M., Adawiyah, S. N., Rizal, M., & Mustika Ilmiani, A. (2024). Strategi Pembelajaran Bimbel terhadap Siswa yang Belum Fasih Membaca di MIS Nurul Hikmah Desa Basarang Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 5*(1), 655–662. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2595

Sulaiman, S., Patoni, A., Naim, N., & Supriyadi, A. (2024). Kiai charismatic leadership in developing the Mamba'ul Ma'arif Denanyar Islamic Boarding School. *International Journal of Science, Technology & Management, 5*(1), 50–59. https://doi.org/10.46729/ijstm.v5i1.1056

Yayuk Zulaikah, Akhyak Akhyak, Asy'aril Muhajir, Nur Effendi, & Liatul Rohmah. (2024). Filosofi Mutu dan Mutu Pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2*(2), 179–194. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.610

Yusron, M. A., Qomar, M., Akhyak, A., & Hosaini, H. (2025). The concept of Islamic educational supervision in development of multicultural education. *Maharot: Journal of Islamic Education, 9*(1), 35–49. https://doi.org/10.28944/maharot.v9i1.2029

Zakki, M., Akhyak, A., Tanzeh, A., Maunah, B., & Junaris, I. (2024). Leadership of kiai langgar as head of madrasah in forming students' religious character. *International Journal of Islamic Thought and Humanities, 3*(1), 142–153. https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.190